

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal atau *Signaling Theory* adalah teori yang menjelaskan bagaimana informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai nilai perusahaan (David *et al.*, 2024). Asimetri informasi terjadi ketika manajemen memiliki akses lebih besar terhadap informasi perusahaan dibandingkan investor. Melalui teori sinyal, perusahaan dapat menyampaikan informasi yang mencerminkan kondisi keuangannya secara transparan, sehingga dapat membantu investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan (Heliani *et al.*, 2023). Dalam konteks perusahaan, teori ini menyatakan bahwa pihak internal perusahaan seperti manajer dan eksekutif dapat mengirimkan sinyal ke pasar melalui informasi yang mereka pilih untuk diungkapkan. Informasi ini, apabila positif dan berkesan transparan, dapat membantu perusahaan membangun reputasi yang baik dan menarik kepercayaan investor, sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Handayani *et al.*, 2022).

Laporan keuangan dan pelaporan non-keuangan, seperti *integrated reporting* merupakan bentuk nyata dari teori sinyal, sinyal yang diberikan melalui laporan tahunan perusahaan bisa berperan penting dalam mempengaruhi persepsi dan keputusan investor. *Integrated reporting* memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi

juga pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Laporan ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki transparansi tinggi serta tanggung jawab yang lebih luas terhadap lingkungan dan masyarakat serta meningkatkan nilai perusahaan.

2.2 Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

2.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menurut (Bui *et al.*, 2023), yaitu harga saham yang dapat diakses oleh masyarakat dan investor saat perusahaan melakukan penerbitan saham merupakan nilai perusahaan. Kondisi perusahaan yang baik atau buruk sering dijadikan ukuran untuk menilai nilai perusahaan. Investor bisa membandingkan kinerja perusahaan di tahun sebelumnya dan potensi di masa depan sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi.

Langkah ini dilakukan agar mereka semakin percaya untuk membeli saham atau bekerja sama dengan perusahaan tersebut. Keuntungan yang dihasilkan dari kinerja manajemen dalam mengelola aset akan berpengaruh pada nilai perusahaan, di mana semakin tinggi keuntungan, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami kerugian, nilai perusahaan akan menurun. (Bita *et al.*, 2021) mendefinisikan nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Perusahaan dengan kinerja baik akan memiliki nilai yang baik, yang penting untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dan dapat meningkatkan nilai pemegang saham melalui pengembalian investasi yang tinggi.

2.2.2 Indikator Mengukur Nilai Perusahaan

Menurut (Aprilawati & Ali, 2022) menyatakan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, terdapat lima jenis nilai perusahaan yang sering dijadikan acuan dalam analisis kinerja dan penilaian bisnis, yaitu:

1. Nilai Nominal

Nilai nominal merupakan nilai yang secara resmi dicantumkan dalam anggaran dasar suatu perusahaan. Angka ini biasanya dinyatakan secara spesifik dalam neraca perusahaan dan dicetak secara jelas pada sertifikat saham kolektif.

2. Nilai Pasar

Sering disebut sebagai kurs, nilai pasar adalah harga yang terbentuk dari hasil proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya dapat diketahui jika saham perusahaan diperdagangkan di pasar saham.

3. Nilai Instrinsik

Nilai intrinsik adalah konsep yang lebih abstrak karena berhubungan dengan estimasi nilai sebenarnya dari suatu perusahaan. Penilaian ini didasarkan pada potensi nilai riil yang dimiliki perusahaan tersebut.

4. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung berdasarkan konsep akuntansi. Nilai ini mencerminkan jumlah kekayaan bersih perusahaan sesuai dengan catatan akuntansi yang dimilikinya.

5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi merujuk pada nilai total aset perusahaan jika dijual, setelah dikurangi seluruh kewajiban atau utang yang harus diselesaikan. Nilai ini

biasanya digunakan dalam situasi ketika perusahaan berada dalam proses pembubaran.

2.2.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Berdasarkan Weston dan Copelan (2010) dalam penelitian (Octavianingrum *et al.*, 2024) menyatakan berikut adalah indikator-indikator yang dipakai dalam menghitung nilai sebuah perusahaan:

1. *Tobin's Q*

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q, yang pertama kali diperkenalkan oleh Profesor James Tobin pada tahun 1976 (Fernando *et al.*, 2024). *Tobin's Q* mengacu pada perbandingan antara nilai pasar suatu aset perusahaan dengan biaya pengantiannya. Konsep ini menunjukkan bahwa rasio Q lebih unggul dibandingkan perbandingan nilai pasar dengan nilai buku, karena memperhitungkan nilai perusahaan relatif terhadap biaya penggantian asetnya di masa kini (Octavianingrum *et al.*, 2024), rumusnya sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{MVE + D}{Total Assets}$$

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

MVE = Nilai kapitalisasi pasar / harga saham penutup x saham yang beredar

D = Nilai buku dari total hutang / (Total liabilitas)

2. *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value Ratio (PBV) merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang

dikelola dengan baik, PBV biasanya lebih dari 1, menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi daripada nilai bukunya. Rasio PBV yang lebih tinggi menandakan bahwa investor memberikan nilai lebih besar pada perusahaan, yang menjadi indikator positif bagi pemilik perusahaan karena menunjukkan tingginya kepercayaan investor (Octavianingrum *et al.*, 2024). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Price to Book Value* (PBV) seperti yang dijelaskan dalam penelitian Melisa *et al.* (2024).

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

3. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio harga terhadap pendapatan (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan laba per sahamnya. Rasio ini mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan. Semakin tinggi PER, semakin besar peluang perusahaan untuk berkembang, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Octavianingrum *et al.*, 2024). *Price to Earnings Ratio* (PER) dalam penelitian Handayani *et al.*, (2021) dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut penelitian (Octavianingrum *et al.*, 2024) nilai perusahaan dipengaruhi beberapa faktor, yakni

1. Profitabilitas

Profitabilitas menjadi faktor penting bagi investor karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi meningkatkan daya tarik perusahaan, sehingga dapat mendorong permintaan saham dan menaikkan nilai perusahaan, yang terlihat dari peningkatan harga sahamnya.

2. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan maksimal kepada pemegang saham. Investor juga mengharapkan bahwa kebijakan ini akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

3. Kebijakan Utang

Kebijakan utang merupakan aspek krusial bagi perusahaan karena berkaitan dengan pemilihan sumber pendanaan yang digunakan untuk mendukung operasional perusahaan.

Selain itu dalam penelitian (Bita *et al.*, 2021) beberapa faktor yang memengaruhi nilai perusahaan meliputi profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

1. Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari penjualan, total aset, maupun modal sendiri yang dimilikinya. Pemilihan rasio profitabilitas didasarkan pada pertimbangan bahwa rasio ini mencerminkan efektivitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

2. Likuiditas

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik dianggap memiliki kinerja yang memuaskan di mata investor. Kondisi ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor untuk menanamkan modalnya.

3. Ukuran Perusahaan

Perusahaan dengan ukuran besar menunjukkan adanya peningkatan kinerja yang dapat menarik respons positif dari investor, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan tingkat penjualan, jumlah ekuitas, atau total aset yang dimilikinya.

2.3 Return On Asset

2.3.1 Pengertian Return On Asset

ROA merupakan rasio keuangan untuk menilai kondisi perusahaan dengan skala atau pengukuran tertentu apakah aset yang dimiliki perusahaan sudah maksimal dalam mendapatkan keuntungan, Semakin tinggi (besar) nilai ROA suatu perusahaan, semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aset (Lestari *et al.*, 2023). Menurut (Bui *et al.*, 2023), *return on asset* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih suatu perusahaan dengan keseluruhan aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dikelolanya. Hal ini mendorong persepsi investor bahwa seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan potensi keuntungan yang tinggi. Selain itu, ROA yang besar menunjukkan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang positif, yang dapat

meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini, semakin menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan penjualannya. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa investor belum menjadikan rasio ini sebagai acuan utama dalam menilai kualitas kinerja keuangan perusahaan (Alif Febriansyah, 2023).

2.3.2 Indikator Mengukur *Return On Asset*

Return on Asset (ROA) adalah suatu indikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas atau kinerja keuangan suatu perusahaan. ROA diperoleh dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Bui *et al.*, 2023). ROA dapat memengaruhi nilai perusahaan, karena mencerminkan menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh dari setiap unit aset yang dimiliki. Dengan kata lain, ROA mengindikasikan seberapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset (Alif Febriansyah, 2023). Menurut Pratiwi *et al.*, (2024) menyatakan bahwa Pengukuran ROA penting bagi investor dan manajemen perusahaan karena memberikan informasi mengenai efisiensi penggunaan aset dalam operasional perusahaan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan laba, sementara nilai ROA yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan aset atau efisiensi operasional. ROA dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.4 *Integrated Reporting*

2.4.1 *Pengertian Integrated Reporting*

Menurut (Octavianingrum *et al.*, 2024) berdasarkan (IIRC, 2013), pelaporan terintegrasi (*Integrated Reporting*) merupakan penyajian informasi secara ringkas mengenai bagaimana strategi, tata kelola, kinerja, serta prospek perusahaan dalam konteks lingkungan eksternal berkontribusi terhadap penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Pelaporan terpadu mencakup informasi yang relevan, baik keuangan maupun non-keuangan, dan mengintegrasikan keduanya dalam satu laporan. Pendekatan pelaporan sebelumnya, seperti pelaporan keberlanjutan, memiliki keterbatasan karena cenderung bersifat retrospektif dan kurang mampu menunjukkan hubungan antara laporan keuangan perusahaan dengan strategi inti serta isu keberlanjutan.

Pelaporan terpadu dirancang untuk bersifat lebih proaktif, menggabungkan elemen-elemen dari pelaporan keberlanjutan dan pelaporan keuangan tradisional menjadi satu kesatuan (Lok & Phua, 2021). Laporan lingkungan ditujukan untuk semua pemangku kepentingan, sementara kerangka *Integrated Reporting* (IR) lebih berfokus pada kebutuhan investor. IR menekankan pada laporan yang ringkas, holistik, dan terintegrasi, memberikan pandangan menyeluruh tentang unit-unit perusahaan. Beberapa peneliti berpendapat bahwa IR penting karena dapat mendukung pengambilan keputusan perusahaan dan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan (Pinto *et al.*, 2023).

2.4.2 Tujuan *Integrated Reporting*

Menurut (Mokabane & du Toit, 2022) *integrated reporting* bertujuan menyajikan laporan tahunan yang memberikan gambaran komprehensif mengenai input, output, pencapaian, risiko, serta peluang sosial, lingkungan, dan ekonomi suatu organisasi melalui pendekatan yang mengintegrasikan informasi secara menyeluruh. *Integrated Reporting* bertujuan untuk memperbaiki komunikasi dengan pemangku kepentingan perusahaan, memberikan perspektif yang lebih luas terkait strategi dan kinerja perusahaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan berbagai unit perusahaan dan modalnya, termasuk sumber daya eksternal yang bukan milik perusahaan (seperti sumber daya alam), dalam pelaporan mengenai prospek, kinerja, kebijakan, dan proses penciptaan nilai perusahaan (Pinto *et al.*, 2023). Dalam penelitian (Octavianingrum *et al.*, 2024) berdasarkan IIRC (2013), tujuan dari pelaporan terintegrasi adalah untuk memberikan pemahaman mengenai:

1. Dampak lingkungan eksternal terhadap perusahaan.
2. Hubungan serta sumber daya yang dimanfaatkan dan dipengaruhi oleh perusahaan.
3. Cara perusahaan mengelola modal serta berinteraksi dengan lingkungan eksternal untuk menciptakan nilai.

Menurut (Handayani *et al.*, 2022) IR bertujuan untuk mengembangkan pelaporan yang menyeluruh dengan mencakup tidak hanya aspek keuangan, tetapi juga aspek non- keuangan seperti sumber daya manusia, sosial, dan kekayaan intelektual. (Mokabane & du Toit, 2022) menyatakan bahwa dalam terdapat tiga

jenis manfaat dari pelaporan terintegrasi, yakni:

1. Manfaat internal, mencakup alokasi sumber daya yang lebih efisien, keterlibatan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, serta pengurangan risiko terhadap reputasi perusahaan.
2. Manfaat pasar eksternal, meliputi kemampuan untuk memenuhi permintaan investor terkait data Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) serta kesempatan untuk masuk ke dalam indeks ESG.
3. Manfaat dalam pengelolaan risiko regulasi, mencakup kesiapan menghadapi persyaratan regulasi dan bursa terkait pelaporan terintegrasi, serta partisipasi dalam pengembangan standar dan kerangka pelaporan terintegrasi.

2.4.3 Konsep *Integrated Reporting*

Integrated Reporting (IR) berasal dari konsep pengelolaan modal, yang didefinisikan sebagai pengembangan berbagai jenis modal untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan (Octavianingrum *et al.*, 2024). IIRC mengklasifikasikan modal ke dalam enam jenis utama, yaitu:

1. Modal Finansial (*Financial Capital*), merupakan dana yang tersedia bagi organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa. Modal ini diperoleh melalui pembiayaan seperti utang, ekuitas, atau hibah, serta dari hasil operasi.
2. Modal Produksi (*Manufactured Capital*), meliputi aset fisik seperti bangunan dan peralatan yang dibuat oleh perusahaan untuk memproduksi barang atau menyediakan jasa. Modal ini berbeda dari sumber daya fisik alam.
3. Modal Intelektual (*Intellectual Capital*), berupa aset tidak berwujud berbasis organisasi dan pengetahuan, mencakup:

- a. Hak kekayaan intelektual seperti paten, hak cipta, perangkat lunak, dan lisensi.
 - b. Modal organisasi, seperti sistem, prosedur, protokol, dan pengetahuan yang dimiliki.
4. Modal Manusia (*Human Capital*) merupakan kompetensi, pengalaman, dan kemampuan individu yang mendorong inovasi dan keberhasilan organisasi. Termasuk di dalamnya:
- a. Dukungan terhadap tata kelola, nilai etika, dan manajemen risiko.
 - b. Kemampuan memahami, mengembangkan, dan menjalankan strategi perusahaan.
 - c. Loyalitas dan motivasi untuk meningkatkan proses, produk, dan layanan.
5. Modal Sosial dan Relasi (*Social and Relationship Capital*), mencakup hubungan dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal yang memungkinkan berbagi informasi untuk meningkatkan kesejahteraan individu maupun masyarakat.
6. Modal Alam (*Natural Capital*), mengacu pada sumber daya dan proses lingkungan, baik yang terbarukan maupun tidak terbarukan, yang memberikan barang atau jasa untuk mendukung keberlanjutan perusahaan.

2.4.4 Prinsip dan Elemen *Integrated Reporting*

Prinsip pelaporan terintegrasi dirancang untuk menyampaikan informasi yang komprehensif, relevan, dan berkualitas tentang kinerja perusahaan berdasarkan *International Integrated Reporting Council* (2021). Berikut adalah prinsip-prinsip utama *integrated reporting*:

1. Fokus Strategis dan Orientasi Masa Depan (*Strategic focus and future orientation*)

Laporan terintegrasi harus memberikan wawasan tentang strategi perusahaan, kaitannya dengan penggunaan modal, serta dampaknya pada kemampuan perusahaan menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

2. Konektivitas Informasi (*Connectivity of information*)

Pelaporan ini harus menyajikan gambaran lengkap yang mencakup hubungan, korelasi, dan ketergantungan antara berbagai elemen yang memengaruhi kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai secara berkesinambungan.

3. Hubungan dengan Pemangku Kepentingan (*Stakeholder relationships*)

Pelaporan terintegrasi perlu menunjukkan pemahaman menyeluruh tentang hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, termasuk upaya untuk memahami, mempertimbangkan, dan merespons kebutuhan serta kepentingan mereka.

4. Materialitas (*Materiality*)

Laporan harus mengungkapkan informasi yang memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai dalam berbagai kerangka waktu (jangka pendek, menengah, dan panjang).

5. Ringkas (*Conciseness*)

Laporan harus bersifat komprehensif namun tetap ringkas, berfokus pada informasi yang relevan untuk memahami strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek perusahaan.

6. Keandalan dan Kelengkapan (*Reliability and completeness*)

Laporan harus mencakup semua informasi material, baik positif maupun negatif, yang disajikan secara seimbang dan tanpa kesalahan material.

- a. Keandalan: Informasi harus bebas dari kesalahan material, yang didukung oleh sistem pengendalian internal, keterlibatan pemangku kepentingan, audit internal, dan jaminan eksternal independen.
- b. Kelengkapan: Laporan dianggap lengkap jika mencakup semua informasi material, baik yang bersifat positif maupun negatif. Untuk memastikan kelengkapan, laporan harus mempertimbangkan data yang relevan dalam industri serupa, karena informasi tertentu kemungkinan besar bersifat material bagi seluruh organisasi dalam sektor tersebut.

7. Konsistensi dan Komparabilitas (*Consistency and comparability*)

Laporan terintegrasi harus disajikan secara konsisten dari waktu ke waktu dan dalam format yang memungkinkan perbandingan dengan data dari perusahaan lain.

Berdasarkan *International Integrated Reporting Council* (IIRC, 2021) terdapat delapan elemen utama yang disajikan dalam pengungkapan laporan terintegrasi. Elemen- elemen ini adalah:

1. Tinjauan organisasi dan lingkungan Eksternal (*Organizational Overview and External Environment*)

Menggambarkan aktivitas perusahaan, lingkungan operasional, visi, dan misi organisasi. Elemen ini mencakup aspek seperti budaya perusahaan, etika, struktur kepemilikan, aktivitas utama, serta posisi di pasar. Informasi kuantitatif, seperti jumlah karyawan dan pendapatan, juga menjadi bagian penting, terutama untuk mencatat perubahan signifikan dibandingkan periode sebelumnya.

2. Tata Kelola (*Governance*)

Berisi informasi mengenai struktur kepemimpinan perusahaan, keterampilan, keragaman anggota dewan, serta mekanisme tata kelola. Elemen ini juga mencakup pengambilan keputusan strategis, pengawasan budaya organisasi, serta pendekatan terhadap risiko, integritas, dan etika.

3. Model Bisnis (*Business Model*)

Menjelaskan bagaimana organisasi mengubah masukan menjadi keluaran dan hasil melalui aktivitas bisnis untuk mencapai tujuan strategis. Elemen ini mencakup deskripsi model bisnis, diagram elemen kunci, dan identifikasi pemangku kepentingan yang relevan.

4. Risiko dan Peluang (*Risks and Opportunities*)

Mengidentifikasi risiko dan peluang utama yang dihadapi perusahaan, termasuk sumber dan hubungan di antara keduanya. Hal ini meliputi ketersediaan dan kualitas sumber daya yang relevan untuk jangka pendek, menengah, dan panjang.

5. Strategi dan Alokasi Sumber Daya (*Strategy and Resource Allocation*)

Menjelaskan strategi organisasi untuk mencapai tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang. Elemen ini juga mencakup alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mendukung strategi tersebut.

6. Kinerja (*Performance*)

Menyajikan informasi kualitatif dan kuantitatif terkait tujuan, risiko, peluang, dan kinerja keuangan. Elemen ini juga menghubungkan kinerja masa lalu, saat ini, dan dampaknya terhadap hubungan dengan pemangku kepentingan, serta regulasi yang relevan.

7. Perspektif Masa Depan (*Outlook*)

Menggambarkan pandangan perusahaan terhadap tantangan dan peluang dari lingkungan eksternal dalam jangka pendek hingga panjang. Elemen ini menunjukkan kesiapan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko di masa depan.

8. Dasar Penyusunan dan Penyajian (*Basis of Preparation and Presentation*)

Memuat dasar pengungkapan informasi dalam laporan untuk memastikan kesesuaian dengan standar pelaporan. Elemen ini memberikan panduan untuk menilai kepatuhan perusahaan terhadap prinsip dan aturan yang berlaku.

2.4.5 Pengukuran *Integrated Reporting*

Pengukuran *integrated reporting* ini menggunakan pengungkapan elemen-elemen pelaporan terintegrasi sebagai variabel independen. Pengukuran pelaporan terintegrasi didasarkan pada elemen konten yang diusulkan oleh *International Integrated Reporting Council* (IIRC, 2021). Elemen-elemen tersebut mencakup: gambaran organisasi dan model bisnis, konteks operasional, tujuan strategis beserta strategi pencapaiannya, tata kelola, kinerja, prospek masa depan serta penyusunan dan penyajian. Informasi terkait elemen-elemen ini diperoleh melalui laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta informasi yang tersedia di situs web resmi perusahaan (Kurniawati, 2022).

Pengukuran *integrated reporting* dilakukan melalui proses penilaian konten laporan tahunan perusahaan menggunakan metode *judgement*. Proses ini melibatkan pihak ketiga sebagai verifikator untuk memastikan hasil yang diperoleh bersifat objektif. Pengungkapan pelaporan terintegrasi (*Integrated Reporting*)

perusahaan dinilai berdasarkan kesesuaian konten laporan tahunan dengan tujuh prinsip dasar dan delapan elemen konten IR yang diatur oleh *International Integrated Reporting Framework* (IIRF). Secara keseluruhan, prinsip dan elemen konten tersebut terdiri dari pedoman, yang mencakup prinsip dan 40 elemen konten yang harus dipenuhi (Moeljadi *et al.*, 2022). Dengan indikator-indikator tersebut, formula yang digunakan untuk menghitung pelaporan terintegrasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IR = \frac{\text{Total elemen IR yang terdapat dalam laporan}}{40 \text{ elemen IR keseluruhan}}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh pengungkapan <i>integrated reporting</i> dan green Innovation terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sekar Intan Octavianingrum, Tri Widyastuti, Maidani, dan Pratiwi Nila Sari (2024)	X1: <i>Integrated Reporting</i> X2: <i>Green Accounting</i> Y: Nilai Perusahaan	Integrated Reporting → Nilai Perusahaan (-)

No	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
2.	<p>Penerapan Elemen <i>Integrated reporting</i> Dalam Laporan Tahunan Terhadap Nilai Perusahaan Tahun 2017 - 2019 (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Idx30)</p> <p>Sri Handayani , Lydia Maheswari, Dheny Biantara (2021)</p>	<p>X1: <i>Integrated Reporting</i></p> <p>Y: Nilai Perusahaan</p>	<p><i>Integrated Reporting</i> → Nilai Perusahaan (≠)</p>
3.	<p><i>The Effect of Implementation of Integrated reporting on Company Value</i></p> <p>Dian Kurniawati (2022)</p>	<p>X1: <i>Integrated Reporting</i></p> <p>Y: <i>Company Value</i></p>	<p><i>Integrated Reporting</i> → <i>Company Value</i> (+)</p>
4.	<p><i>Influence Of Integrated Reporting On Firm Value In 5 Asean Countries</i></p> <p>Devina Gunawan, Toto Rusmanto (2022)</p>	<p>X1: <i>Integrated Reporting</i></p> <p>Y: <i>Firm Value</i></p>	<p><i>Integrated Reporting</i> → <i>Firm Value</i> (+)</p>

No	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
5.	<p>Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Luas Pengungkapan <i>Integrated reporting</i> dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>Lucky Mandalika, Hermanto (2020)</p>	<p>X1: <i>Corporate Governance</i> X2: <i>Integrated Reporting</i>, Y: Nilai perusahaan</p>	<p><i>Integrated Reporting</i> → Nilai Perusahaan (-)</p>
6.	<p>Penerapan <i>Integrated Reporting</i> Dan Kaitannya Terhadap Nilai Perusahaan Infrastruktur Di Indonesia : Analisis 2019-2023</p> <p>Amelia Damayanti, Mira Munira, Herlan, Adinda Dwi Putri (2023)</p>	<p>X1: <i>Integrated Reporting</i> Y: Nilai Perusahaan</p>	<p><i>Integrated Reporting</i> → Nilai Perusahaan (+).</p>
7.	<p><i>Integrated reporting and Firm Performance in Malaysia: Moderating Effects of Board Gender Diversity and Family Firms</i></p> <p>Yee Huei Lok , Lian Kee Phua (2021)</p>	<p>X1: <i>Integrated Reporting</i> Y: <i>Firm Performance</i> M: <i>Board Gender Diversity and Family Firms</i></p>	<p><i>Integrated Reporting</i> → <i>Firm Performance</i> (=).</p>
8.	<p><i>Nexus Between Integrated Reporting And Firm Value: A Systematic Literature Review</i></p> <p>Mohammed Saleem Alaatawi, Zaidi Mat Daud dan Jaila Johari (2024)</p>	<p>X1: <i>Integrated Reporting</i> Y: <i>Firm Value</i></p>	<p><i>Integrated Reporting</i> → <i>Firm Value</i> (+)</p>

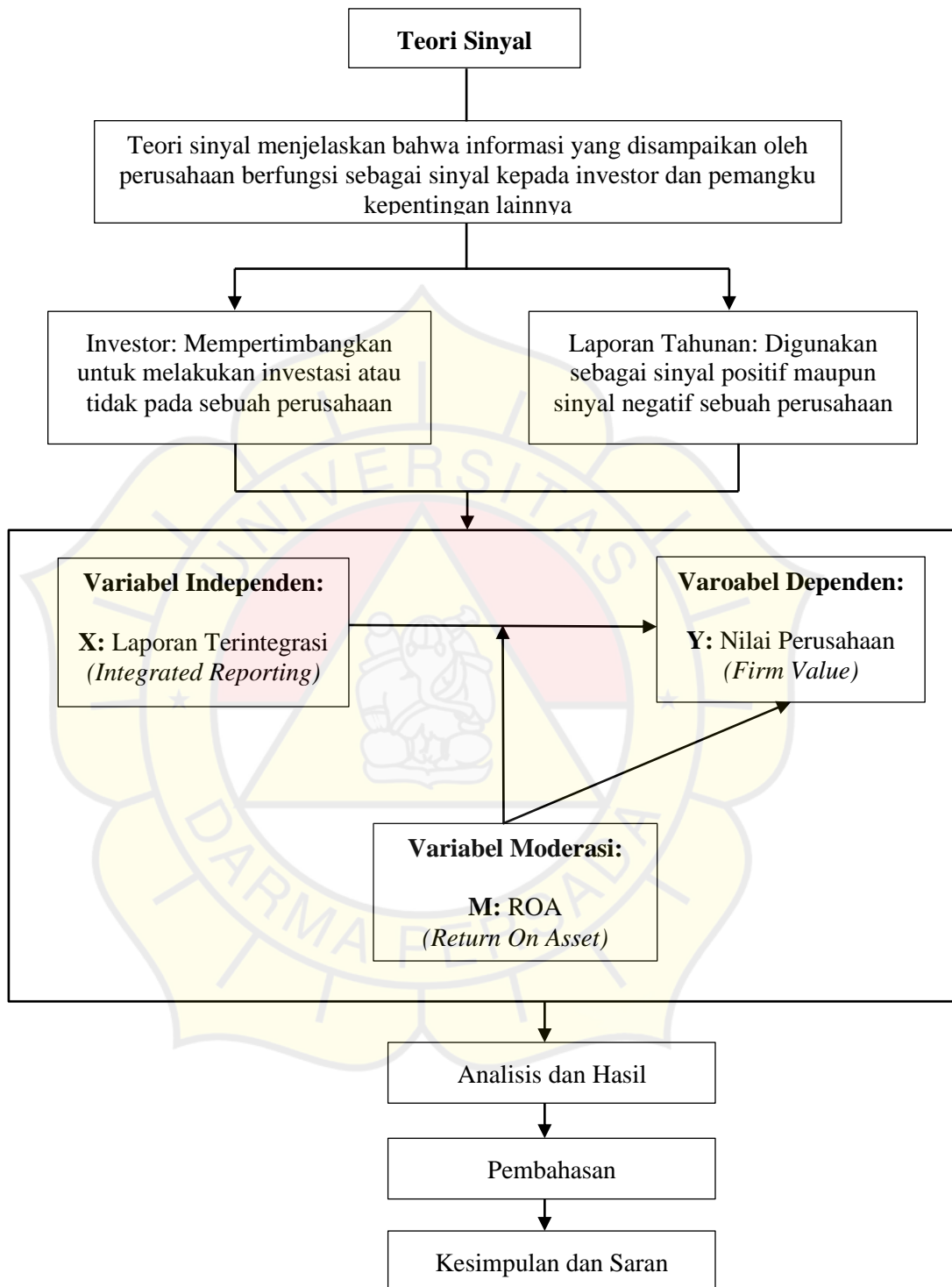
No	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
9.	<p><i>The value of integrated reporting in South Africa</i></p> <p>Maatabudi Mokabane, Elda du Toit (2022)</p>	<p>X1: <i>Integrated Reporting</i> Y: <i>Firm Value</i></p>	<p><i>Integrated Reporting</i> → <i>Firm Value</i> (+)</p>
10.	<p><i>Effect of Integrated Financial Reporting on the Value of Firms listed at the Nairobi Securities Exchange</i></p> <p>Jane Nyokabi Gathoni, Moniva Wanjiru Muiru (2022)</p>	<p>X1: <i>Integrated Reporting</i> Y: <i>Firm Value</i></p>	<p><i>Integrated Reporting</i> → <i>Firm Value</i> (+)</p>
11.	<p>Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Moderasi Pengungkapan Elemen Elemen <i>Integrated Reporting</i>.</p> <p>Gilang R. B. (2021)</p>	<p>X1: Profitabilitas M: <i>Integrated Reporting</i> Y: Nilai perusahaan</p>	<p>ROA → Nilai Perusahaan (≠) IR → Nilai Perusahaan (≠)</p>
12.	<p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>Daud Alfian, Dwi Ernawati Susilo (2024)</p>	<p>X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Ukuran Perusahaan Y: Nilai Perusahaan</p>	<p>ROA → Nilai Perusahaan (+)</p>

No	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
13.	<p><i>Factors Influencing Company Value on the Indonesian Stock Exchange: Insights from LQ45 Companies (2019-2023)</i></p> <p>Bony F. M dan Ignatius R. S. (2024)</p>	<p>X1: ESG Score</p> <p>X2: ROA</p> <p>X3: ROE</p> <p>X4: DER</p> <p>Y: Firm Value</p>	<p>ROA → Firm Value (+)</p>
14.	<p>Pengaruh Struktur Modal Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>Achmad Y. M, Immas N., Riris P. (2020)</p>	<p>X1: Kinerja Keuangan (ROA & DER)</p> <p>Y: Nilai Perusahaan</p>	<p>ROA → Nilai Perusahaan (-)</p>
15.	<p>Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor <i>Food and Beverage</i></p> <p>Laura I. Steven S. Dan Meiske W. (2023)</p>	<p>X1: Profitabilitas (ROA)</p> <p>X2: Leverage</p> <p>Y: Nilai Perusahaan</p>	<p>ROA → Nilai Perusahaan (-)</p>
16.	<p>Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Gender Diversity Terhadap Penerapan <i>Integrated Reporting</i></p> <p>Alhafizh A. A. dan Tri U. L. (2023)</p>	<p>X1: Profitabilitas (ROA)</p> <p>X2: Kepemilikan Manajerial</p> <p>X3: Gender Diversity</p> <p>Y: <i>Integrated Reporting</i></p>	<p>ROA → <i>Integrated Reporting</i> (+)</p>

No	Penulis, Judul, dan Tahun	Variabel	Hasil
17.	Pengaruh <i>Green Competitive Advantage</i> Dan <i>Pelaporan Terintegrasi</i> Terhadap Nilai Perusahaan Suryati & Etty M. (2022)	X1: <i>Green Competitive Integrated Reporting</i> X2: <i>ROA</i> Y: <i>Niai Perusahaan</i>	<i>Integrated Reporting</i> → Nilai Perusahaan (+) <i>ROA</i> → Nilai Perusahaan (+)
18.	Pengaruh <i>Profitabilitas (ROA), Leverage, Gender Diversity</i> dan <i>Struktur Kepemilikan</i> Terhadap Penerapan <i>Integrated Reporting</i> Alhafizh A. A. dan Tri U. L. (2023)	X1: <i>Profitabilitas (ROA)</i> X2: <i>Leverage</i> X3: <i>Gender Diversity</i> X4: <i>Struktur Kepemilikan</i> Y: <i>Integrated Reporting</i>	<i>ROA</i> → <i>Integrated Reporting</i> (≠)

Sumber: Diolah penulis, 2025.

2.6 Kerangka Penelitian

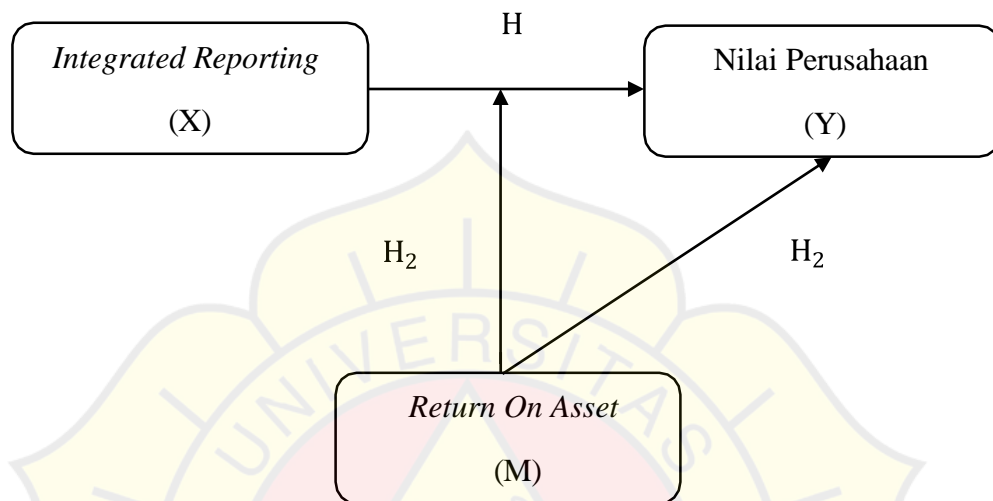


Sumber: penulis, 2025

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber : Penulis, 2024

Gambar 2.2 Model Variabel

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Berdasarkan penjabaran dari rumusan masalah serta kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

2.8.1 Pengaruh *Integrated Reporting* Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan pengungkapan *integrated reporting* ini, diharapkan perusahaan mampu meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan

nilai perusahaan (Mandalika *et al.*, 2020). Pelaporan terintegrasi (IR) bertujuan untuk menciptakan laporan yang menyeluruh, tidak hanya fokus pada aspek keuangan tetapi juga mencakup elemen nonkeuangan, seperti sumber daya manusia, hubungan sosial, dan aset intelektual (Handayani *et al.*, 2022). Pada penelitian yang dilakukan (Alatawi *et al.*, 2024) dan (Kurniawati, 2022) menemukan bahwa *integrated reporting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena jika semakin meningkat penerapan komponen IR maka harga pasar saham perusahaan akan meningkat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Octavianingrum *et al.*, 2024) dan (Mandalika *et al.*, 2020) bahwa *integrated reporting* berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa *integrated reporting* memiliki dampak terhadap nilai perusahaan.

$H_1 = \text{Integrated reporting}$ memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan

2.8.2 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan

Besar kecilnya suatu ROA diyakini memengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ROA perusahaan, menandakan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk memperoleh keuntungan atau laba bersih. Namun, hal ini juga dapat meningkatkan risiko karena perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak utang akibat rendahnya risiko gagal memenuhi kewajiban (Kharisma & Priyadi, 2023). Tingkat ROA penting bagi investor dan manajemen perusahaan karena memberikan informasi mengenai efisiensi penggunaan aset dalam operasional perusahaan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan

laba, sementara nilai ROA yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan aset atau efisiensi operasional (Bui *et al.*, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lestari *et al.*, 2023) dan (Bhimantara & Dinarjito, 2021) menunjukkan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan dalam bentuk aset, maka nilai perusahaan cenderung menurun. Sebaliknya, semakin tinggi nilai perusahaan, maka jumlah aset yang dimiliki cenderung lebih rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryono & Setyawan, 2024) dan (Alif Febriansyah, 2023) yang menandakan *return on asset* menunjukkan semakin tinggi semakin besar laba menandakan bahwa semakin baik nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti memperkirakan bahwa *return on assets* (ROA) memiliki dampak terhadap nilai perusahaan.

$H_2 = \text{Return On Asset}$ berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.8.3 Return On Asset Dapat Memoderasi Hubungan Antara *Integrated Reporting* Dengan Nilai Perusahaan

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin optimal perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Sementara itu, nilai perusahaan sering kali diukur menggunakan rasio keuangan seperti Tobin's Q, yang mencerminkan bagaimana pasar menilai nilai wajar perusahaan (Kharisma, 2022). Menurut Lestari (2023), ROA berperan sebagai indikator profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. Perusahaan dengan ROA tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang lebih efisien,

yang pada akhirnya dapat memberikan sinyal positif bagi investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2022) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi lebih cenderung menarik minat investor. Hal ini disebabkan oleh profitabilitas perusahaan yang tercermin dalam laporan terintegrasi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, yang tercermin dalam harga pasar saham.

Lebih lanjut, penelitian dari Suryati & Murwaningsari (2022) serta Thamrin & Jasriana (2022) menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ROA, Integrated Reporting (IR), dan nilai perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik umumnya lebih unggul dalam mengelola sumber daya, membangun citra positif, serta mengoptimalkan aset untuk menghasilkan profit. Keunggulan ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa ROA berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara *integrated reporting* dan nilai perusahaan.

H₃ = *Return on Asset* memoderasi pengaruh *integrated reporting* terhadap nilai perusahaan.